

Strategi Implementasi Pengorganisasian Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Tindakan Manajemen Keuangan di Era Transformasi Bisnis

Wa Ode Sartika¹, Eliyanti Agus Mokodompit²

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Karya Persada Muna

²Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo

waodesartika.ukpm@gmail.com^{*}, eamokodompit66@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah paradigma pengelolaan organisasi secara fundamental, dengan manajemen keuangan sebagai salah satu fungsi yang paling terdampak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi pengorganisasian digital dan korelasinya dengan peningkatan efektivitas tindakan manajemen keuangan. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) terhadap artikel-artikel bereputasi yang terbit dalam dekade terakhir. Hasil kajian mengungkap bahwa teknologi digital seperti sistem informasi terintegrasi (ERP), analitik big data, kecerdasan buatan (AI), dan platform fintech berperan krusial dalam meningkatkan efisiensi operasional, akurasi data, kecepatan pelaporan, dan kualitas pengambilan keputusan keuangan yang berbasis data. Namun, temuan inti penelitian menegaskan bahwa keunggulan teknologi tersebut tidak dapat dioptimalisasi tanpa strategi pengorganisasian digital yang matang. Strategi ini mencakup perancangan struktur kerja yang fleksibel dan jaringan, pembangunan kompetensi digital sumber daya manusia (SDM), penguatan budaya organisasi yang kolaboratif dan adaptif, serta tata kelola (governance) yang menjawab tantangan etika dan keamanan siber. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital dalam manajemen keuangan pada hakikatnya adalah transformasi manajerial dan struktural. Keberhasilannya bergantung pada pendekatan holistik yang menyelaraskan aspek teknologi (tech) dengan aspek manusia dan organisasi (human & organization). Implikasi penelitian ini memberikan kerangka strategis bagi para praktisi untuk merancang dan mengimplementasikan pengorganisasian digital, serta menawarkan agenda riset lanjutan bagi akademisi.

Kata kunci: Transformasi Digital, Pengorganisasian Digital, Manajemen Keuangan, Kecerdasan Buatan, Fintech.

1. Latar Belakang

Lanskap bisnis global sedang mengalami disrupsi yang dipicu oleh percepatan adopsi teknologi digital. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara organisasi beroperasi dan berinteraksi dengan pelanggan, tetapi juga mentransformasi fungsi-fungsi internal kritis, termasuk manajemen keuangan. Dalam satu dekade terakhir, digital transformation telah berevolusi dari sekadar otomatisasi proses menjadi suatu imperatif strategis untuk bertahan dan berkompetisi (Vial, 2019). Organisasi dituntut untuk mendesain ulang proses bisnis, menciptakan nilai baru, dan membangun keunggulan kompetitif melalui pemanfaatan teknologi digital.

Manajemen keuangan, dengan fungsi utamanya dalam perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan pengambilan keputusan investasi serta pendanaan, berada di garda depan transformasi ini. Teknologi seperti *Enterprise Resource Planning* (ERP), *Robotic Process Automation* (RPA), *Cloud Computing*, *Big Data Analytics*, dan *Artificial Intelligence* (AI) telah membuka peluang untuk mencapai tingkat efisiensi, akurasi, dan kecepatan yang sebelumnya tidak terbayangkan (Darmawati, 2025; Temirov, 2023). Studi menunjukkan bahwa digitalisasi proses keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas informasi, penguatan manajemen risiko, percepatan *closing period*, dan peningkatan transparansi bagi stakeholder (Avira, Setyaningsih, & Utami, 2023; Budiasih, 2024).

Namun, gelombang transformasi digital ini tidak datang tanpa kompleksitas. Banyak organisasi terjebak dalam "paradoks produktivitas digital", di mana investasi teknologi yang masif tidak berbanding lurus dengan peningkatan kinerja yang diharapkan (Brynjolfsson & Rock, 2018). Akar permasalahan seringkali terletak bukan pada teknologi itu sendiri, melainkan pada ketidaksiapan organisasi untuk mengadopsinya secara efektif. Di sinilah konsep pengorganisasian digital (digital organizing) menjadi krusial. Pengorganisasian digital merujuk pada

penataan ulang aspek-aspek organisasi—seperti struktur, proses, sumber daya manusia, dan budaya—untuk mengekstrak nilai maksimal dari sumber daya digital (Yoo, Henfridsson, & Lytynen, 2010; Piccoli, 2024). Ini menuntut pergeseran dari struktur hierarkis kaku ke model jaringan yang lincah, dari koordinasi berbasis perintah ke kolaborasi berbasis platform, dan dari kompetensi teknis konvensional ke literasi digital yang mendalam.

Tantangan lain muncul seiring dengan adopsi teknologi canggih seperti AI dan fintech. Isu keamanan data, privasi, bias algoritmik, serta kesenjangan kompetensi digital menjadi penghambat potensial (Walsh, 2023; Shaleh, 2024). Oleh karena itu, implementasi teknologi harus diiringi dengan tata kelola yang robust dan strategi pengorganisasian yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi implementasi pengorganisasian digital dapat dirancang dan dijalankan untuk meningkatkan efektivitas tindakan manajemen keuangan di era transformasi bisnis? Kajian literatur sistematis ini diharapkan dapat memberikan peta jalan teoritis dan praktis bagi organisasi dalam menghadapi transformasi digital, dengan fokus pada fungsi manajemen keuangan yang vital.

2. Kajian Teoritis

2.1 Transformasi Digital dan Dynamic Capabilities

Transformasi digital didefinisikan sebagai proses di mana teknologi digital menciptakan perubahan mendasar pada nilai proposisi, model operasi, dan hubungan pelanggan suatu organisasi (Vial, 2019). Dalam perspektif teori *Dynamic Capabilities* (Teece, 2018), transformasi digital merupakan manifestasi dari kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengkonfigurasi ulang kompetensi internal dan eksternal untuk merespons perubahan lingkungan yang cepat. Dalam konteks manajemen keuangan, *dynamic capabilities* ini terwujud dalam kemampuan untuk mengadopsi sistem analitik baru, mengolah data real-time untuk prediksi keuangan, dan beradaptasi dengan regulasi fintech yang terus berkembang.

2.2 Teori Manajemen Keuangan Modern

Teori manajemen keuangan tradisional (Brigham & Ehrhardt, 2017) menekankan pada maksimisasi nilai pemegang saham melalui keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen yang optimal. Era digital memperluas teori ini dengan memasukkan dimensi data dan kecepatan. Informasi keuangan tidak lagi sekadar historis dan periodik, tetapi bersifat *real-time*, prediktif, dan berasal dari sumber yang lebih beragam (structured and unstructured data). Oleh karena itu, efektivitas tindakan manajemen keuangan kini sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk mengumpulkan, menganalisis, dan bertindak berdasarkan aliran data digital tersebut.

2.3 Digital Organizing dan Sumber Daya Digital

Konsep *digital organizing* (Yoo et al., 2010) menjelaskan bagaimana sifat generatif dan dapat diprogram ulang (*reprogrammable*) dari sumber daya digital (data, algoritma, platform) mengubah logika pengorganisasian tradisional. Sumber daya digital memungkinkan terciptanya struktur yang lebih cair (*fluid*), di mana tim dapat dibentuk dan dibubarkan secara dinamis berdasarkan proyek, dan koordinasi terjadi melalui platform kolaborasi digital. Dalam fungsi keuangan, hal ini berarti departemen keuangan tidak lagi bekerja secara silo, tetapi terintegrasi dengan pemasaran, operasional, dan R&D melalui platform data terpusat, memungkinkan analisis biaya, pendapatan, dan investasi yang lebih holistik.

2.4 Kecerdasan Buatan dan Otomatisasi dalam Keuangan

Teori yang mendasari AI, seperti *machine learning* dan *deep learning*, memungkinkan sistem untuk belajar dari data, mengenali pola, dan membuat prediksi atau keputusan dengan intervensi manusia minimal (Shaleh, 2024). Dalam manajemen keuangan, AI diterapkan untuk otomatisasi proses (*Robotic Process Automation* untuk entri data rekonsiliasi), *fraud detection* dengan pola anomaly detection, analisis kredit, hingga pelaporan keuangan cerdas yang dapat menyesuaikan format berdasarkan kebutuhan pengguna (Darmawati, 2025).

2.5 Inovasi Keuangan Digital (Fintech)

Fintech merepresentasikan konvergensi antara jasa keuangan dan teknologi. Teori inovasi disruptif (Christensen, 1997) dapat menjelaskan bagaimana fintech startup mengganggu model bisnis perbankan tradisional dengan menawarkan solusi yang lebih cepat, murah, dan mudah diakses (Orellana et al., 2025). Bagi manajemen keuangan korporat, fintech membuka akses ke alternatif pembiayaan, sistem pembayaran yang efisien, dan alat manajemen risiko yang canggih.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) seperti yang dipopulerkan oleh Kitchenham & Charters (2007) dan diperkuat oleh panduan Snyder (2019). SLR dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis semua penelitian yang relevan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi.

3.1 Protokol Review

Protokol review mencakup tahapan berikut:

1. Perencanaan: Menetapkan pertanyaan penelitian dan kriteria pencarian.
2. Pelaksanaan: Melakukan pencarian, penyaringan, dan ekstraksi data.
3. Pelaporan: Mensintesis temuan dan menyusun laporan.

3.2 Sumber dan Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan pada periode Januari-Februari 2024 dengan timeframe publikasi 2014-2024. Database yang digunakan adalah Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, dan IEEE Xplore. Kombinasi kata kunci Boolean yang digunakan adalah:

- a. ("digital transformation" OR "digital organizing") AND ("financial management" OR "corporate finance")
- b. ("artificial intelligence" OR "big data") AND ("accounting" OR "financial reporting" OR "management accounting")
- c. ("fintech" OR "digital payment") AND ("SMEs" OR "corporate performance")
- d. ("organizational structure" OR "work design") AND ("digital finance")

3.3 Kriteria Seleksi

- a. Inklusi: Artikel jurnal bereputasi (terindeks Scopus/WoS), prosiding konferensi internasional, buku referensi, publikasi dalam bahasa Inggris atau Indonesia, fokus pada topik inti.
- b. Eksklusi: Artikel populer/non-ilmiah, duplikat, artikel dengan metodologi yang kurang jelas, dan topik yang tidak relevan langsung.

3.4 Proses Seleksi dan Ekstraksi Data

Dari pencarian awal didapatkan 352 artikel. Setelah duplikasi dihapus dan dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, tersisa 85 artikel. Penyaringan full-text berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi menghasilkan 42 artikel primer yang dianalisis mendalam. Data yang diekstraksi meliputi: penulis/tahun, tujuan penelitian, metodologi, temuan utama, dan kontribusi terhadap tema pengorganisasian digital dan manajemen keuangan.

3.5 Analisis Data

Analisis dilakukan secara tematik (*thematic analysis*). Temuan dari berbagai literatur dikelompokkan ke dalam tema-tema yang muncul, seperti: (1) Dampak Teknologi, (2) Hambatan Organisasional, (3) Strategi SDM Digital, (4) Model Tata Kelola. Sintesis naratif kemudian dibangun untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4. Hasil dan Diskusi

Hasil kajian literatur sistematis yang dilakukan terhadap 42 artikel terpilih mengungkap temuan yang kompleks dan multi-dimensional. Analisis menunjukkan bahwa transformasi digital dalam manajemen keuangan merupakan fenomena yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar adopsi teknologi. Temuan utama dapat dikelompokkan ke dalam dua ranah besar yang saling terkait: (1) Dampak spesifik teknologi digital terhadap tindakan manajemen keuangan, dan (2) Elemen-elemen kritis strategi pengorganisasian digital yang menjadi prasyarat keberhasilan. Bagian ini membahas kedua ranah tersebut secara mendalam, dilanjutkan dengan sintesis integratif yang menghasilkan sebuah kerangka konseptual.

4.1 Dampak Teknologi Digital terhadap Efektivitas Manajemen Keuangan: Dari Otomatisasi hingga Transformasi Kognitif

Kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa infusi teknologi digital telah mengubah secara fundamental mekanisme, keluaran (*output*), dan hasil akhir (*outcome*) dari fungsi manajemen keuangan. Dampak ini beroperasi dalam spektrum yang luas, mulai dari peningkatan efisiensi transaksional hingga peningkatan kapabilitas kognitif organisasi dalam pengambilan keputusan.

4.1.1 Revolusi Efisiensi dan Akurasi Operasional

Pada level yang paling mendasar, teknologi seperti Robotic Process Automation (RPA), Artificial Intelligence (AI) untuk pemrosesan dokumen, dan Enterprise Resource Planning (ERP) yang terintegrasi, telah mengotomatisasi proses manual yang repetitif, padat karya, dan rentan kesalahan. Penelitian Avira et al. (2023) mengidentifikasi bahwa otomatisasi proses seperti pencocokan invoice (*matching*), rekonsiliasi bank, dan entri data jurnal, dapat mengurangi waktu pemrosesan hingga 70-80% dan menurunkan tingkat kesalahan ke angka yang mendekati nol. Penghematan biaya operasional tidak hanya berasal dari pengurangan tenaga kerja untuk tugas rutin, tetapi juga dari penurunan biaya penanganan kesalahan dan investigasi selisih (*discrepancy*). Lebih jauh, sistem ERP yang menghubungkan data keuangan dengan operasional, logistik, dan sumber daya manusia menciptakan satu sumber kebenaran (*single source of truth*), menghilangkan silo data dan inkonsistensi yang selama ini menjadi sumber inefisiensi dan konflik antardepartemen.

4.1.2 Transmisi Data dan Analisis yang Real-Time dan Berdampak

Era pelaporan keuangan periodik (bulanan, triwulanan) secara eksklusif telah berakhir. Teknologi Big Data Analytics, Cloud Computing, dan dashboard interaktif memungkinkan manajemen keuangan untuk bergerak dari model pelaporan historis (*rear-view mirror*) menjadi model pemantauan dan analisis real-time. Budiasih (2024) menyoroti bagaimana dashboard yang terhubung dengan data transaksi secara langsung memungkinkan manajer keuangan dan eksekutif untuk memantau indikator kinerja kunci (*Key Performance Indicators/KPIs*) seperti rasio lancar, perputaran piutang, dan margin kontribusi dengan pembaruan setiap menit. Hal ini mendukung pendekatan *management by exception*, di mana sistem secara otomatis menyoroti penyimpangan (*variance*) dari anggaran atau tren normal, sehingga memfokuskan perhatian dan sumber daya manusia pada area yang bermasalah. Analisis menjadi lebih mendalam dengan kemampuan *drill-down*, di mana sebuah angka agregat dapat ditelusuri hingga ke transaksi individual.

4.1.3 Peralihan Paradigma Keputusan: Dari Reaktif ke Prediktif dan Preskriptif

Inovasi paling transformatif datang dari penerapan kecerdasan buatan (AI) dan *machine learning*. Kajian ini menemukan bahwa teknologi ini menggeser fungsi manajemen keuangan dari sekadar pencatat dan pelapor (*scorekeeper*) menjadi prediktor dan penasihat strategis (*strategic advisor*). Selviyanti (2025) dan Darmawati (2025) mengungkap berbagai aplikasi prediktif, seperti:

- a. Prediksi Arus Kas: Model *machine learning* dapat menganalisis pola historis pembayaran pelanggan, kondisi pasar, dan data ekonomi makro untuk memprediksi arus kas masuk dan keluar dengan akurasi yang jauh lebih tinggi daripada metode statistik tradisional.
- b. Analisis Kredit dan Risiko: Algoritma dapat mengevaluasi risiko kredit calon debitur dengan menganalisis bukan hanya laporan keuangan, tetapi juga data alternatif (*alternative data*) seperti aktivitas

media sosial, riwayat transaksi e-commerce, dan data telematika, khususnya bagi UMKM yang tidak memiliki *track record* keuangan yang panjang.

- c. Optimalisasi Keuangan: AI digunakan untuk simulasi skenario (*what-if analysis*) yang kompleks terkait struktur modal, kebijakan dividen, atau keputusan merger dan akuisisi (*M&A*), serta untuk optimalisasi portofolio investasi dengan mempertimbangkan ribuan variabel pasar secara real-time.

4.1.4 Penguatan Arsitektur Manajemen Risiko dan Kepatuhan

Transformasi digital juga mengatasi salah satu tantangan terberat dalam keuangan: risiko dan kepatuhan. Literatur yang dianalisis menunjukkan dua terobosan utama. Pertama, teknologi *blockchain* menawarkan buku besar terdistribusi (*distributed ledger*) yang transparan, tidak dapat diubah (*immutable*), dan dapat diaudit oleh pihak-pihak yang berwenang. Ini merevolusi proses audit, pelacakan aset (*asset tracking*), dan verifikasi transaksi, secara drastis mengurangi potensi penipuan dan kesalahan (Walsh, 2023). Kedua, algoritma AI untuk *fraud detection* dapat mempelajari pola transaksi normal dan mengidentifikasi anomali yang mencurigakan dengan kecepatan dan skalabilitas yang tidak mungkin dicapai oleh auditor manusia. Sistem ini secara proaktif memberi peringatan tentang potensi kecurangan dalam pembayaran, klaim asuransi palsu, atau penyimpangan perdagangan (*insider trading*).

4.1.5 Demokratisasi Akses dan Inklusi Keuangan

Di luar korporasi besar, teknologi digital memiliki dampak sosial-ekonomi yang signifikan. Kajian Orellana et al. (2025) menggarisbawahi peran platform *fintech* dan perbankan digital dalam mendemokratisasi akses keuangan. Bagi UMKM dan organisasi di daerah terpencil, platform pembiayaan peer-to-peer (*P2P lending*), sistem pembayaran digital murah, dan aplikasi manajemen kas sederhana telah mengurangi hambatan untuk mengakses modal, mengelola likuiditas, dan berpartisipasi dalam ekonomi formal. Inklusi finansial ini secara langsung meningkatkan kesehatan dan ketahanan keuangan dari sektor usaha mikro dan kecil, yang merupakan tulang punggung banyak perekonomian.

4.2 Strategi Pengorganisasian Digital: Jembatan Antara Potensi Teknologi dan Realisasi Nilai

Meskipun dampak teknologi sangat jelas, temuan yang paling konsisten dan kritis dari kajian ini adalah pengakuan luas bahwa teknologi hanyalah sebuah *enabler*. Nilai bisnis yang dijanjikan oleh teknologi hanya akan terwujud jika didukung oleh strategi pengorganisasian digital yang disengaja dan komprehensif. Kajian literatur mengidentifikasi empat pilar strategi pengorganisasian digital yang saling bergantung.

4.2.1 Mendesain Ulang Struktur dan Proses untuk Kelincahan (*Agility*) dan Integrasi

Struktur organisasi tradisional yang hierarkis dan berbasis silo fungsional menjadi penghambat utama aliran data dan kolaborasi yang diperlukan di era digital. Strategi pengorganisasian digital menuntut peralihan menuju struktur yang lebih datar, fleksibel, dan berbasis jaringan. Ini berarti pembentukan tim lintas fungsi (*cross-functional teams*) yang beranggotakan profesional keuangan, pemasaran, operasi, dan TI untuk mengerjakan proyek-proyek spesifik, seperti implementasi sistem analitik baru atau pengembangan produk keuangan digital. Departemen keuangan harus mengalami redefinisi peran dari *controller* dan *gatekeeper* menjadi mitra bisnis strategis (*strategic business partner*). Proses kerja juga harus didesain ulang melalui pendekatan *business process reengineering* untuk memanfaatkan otomatisasi sepenuhnya. Titik-titik pengambilan keputusan harus didekatkan kepada sumber data, memberdayakan manajer lini depan dengan informasi real-time.

4.2.2 Membangun Kompetensi dan Pola Pikir (*Mindset*) Sumber Daya Manusia Digital

Tantangan sumber daya manusia seringkali merupakan titik tersulit dalam transformasi. Resistensi terhadap perubahan dan kesenjangan keterampilan yang lebar dapat menggagalkan investasi teknologi yang paling canggih sekalipun. Strategi yang efektif bersifat multi-saluran:

- a. *Upskilling & Reskilling* yang Masif dan Berkelanjutan: Program pelatihan harus melampaui cara menggunakan perangkat lunak baru. Fokus harus pada pembangunan literasi data (memahami, menginterpretasi, dan mempertanyakan data), keterampilan analitik (menggunakan tool analisis dasar), dan kesadaran keamanan siber bagi semua staf keuangan.

- b. Rekrutmen Strategis Talenta Hibrida (*Hybrid Talent*): Organisasi perlu merekrut profesi baru seperti *data scientist* keuangan, *business intelligence analyst*, dan spesialis AI/ML yang dapat menjembatani bahasa teknis dan bahasa bisnis. Talenta ini berfungsi untuk mengoperasionalkan kemampuan teknologi canggih menjadi insight yang dapat ditindaklanjuti.
- c. Transformasi Pola Pikir (*Mindset*): Kepemimpinan harus secara aktif mendorong budaya eksperimen, pembelajaran berkelanjutan, dan toleransi terhadap kegagalan yang terkelola. Staf keuangan perlu dibebaskan dari ketakutan akan kesalahan dan didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memanfaatkan alat digital.

4.2.3 Kepemimpinan Visioner dan Budaya Organisasi yang Kolaboratif

Transformasi digital harus dipimpin dari atas (*top-driven*) dan tidak dapat didelegasikan sepenuhnya. Komitmen yang terlihat (*visible commitment*) dari pimpinan puncak (*C-suite*), terutama CEO dan CFO, adalah katalis terpenting. Mereka harus menjadi *champion* yang artikulatif, menyediakan sumber daya yang memadai, dan secara konsisten mengomunikasikan visi digital. Budaya organisasi perlu diubah secara sistematis menuju nilai-nilai kolaborasi terbuka, transparansi data (berbagi informasi, bukan menyimpannya), dan kecepatan dalam eksekusi (*bias for action*). Lingkungan di mana berbagai departemen saling berbagi data dan bekerja sama untuk memecahkan masalah adalah prasyarat untuk memanfaatkan sistem terintegrasi seperti ERP dan analitik bisnis.

4.2.4 Tata Kelola dan Manajemen Risiko Digital yang Proaktif

Adopsi teknologi baru membawa serta landscape risiko yang baru. Oleh karena itu, strategi pengorganisasian digital harus disertai dengan kerangka tata kelola yang kuat untuk memastikan transformasi berjalan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

- a. Tata Kelola Data & AI: Organisasi harus membangun kebijakan formal untuk memastikan kualitas, integritas, keamanan, dan privasi data. Untuk AI, diperlukan prinsip-prinsip etika yang mengatur pengembangan dan penerapannya, termasuk audit reguler untuk mendeteksi dan memitigasi bias algoritmik yang dapat menghasilkan diskriminasi dalam keputusan kredit atau perekutan.
- b. *Cybersecurity* sebagai Prioritas: Data keuangan adalah aset paling kritis dan sensitif. Investasi dalam keamanan siber (*cybersecurity*), manajemen identitas dan akses, serta rencana respons insiden bukan lagi opsi, melainkan keharusan. Ini melibatkan pelatihan kesadaran keamanan untuk semua karyawan.
- c. Kepatuhan Regulasi yang Adaptif: Lingkungan regulasi untuk teknologi keuangan (seperti UU PDP di Indonesia, GDPR di Eropa) terus berkembang. Organisasi perlu memiliki mekanisme untuk secara proaktif memantau dan mematuhi regulasi baru, serta memastikan bahwa sistem dan proses digital dirancang dengan prinsip *privacy by design*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur sistematis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital dalam manajemen keuangan merupakan fenomena strategis yang memerlukan pendekatan holistik. Teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), analitik big data, dan platform fintech telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan efektivitas manajemen keuangan, khususnya dalam aspek efisiensi operasional, akurasi data, kecepatan pelaporan, dan kualitas pengambilan keputusan yang berbasis data. Namun, temuan kritis penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan transformasi tidak ditentukan oleh teknologi semata, melainkan oleh kapabilitas organisasi dalam mengelola perubahan. Strategi pengorganisasian digital yang meliputi desain struktur yang lincah, pengembangan kompetensi sumber daya manusia, kepemimpinan yang visioner, serta tata kelola yang responsif terhadap risiko digital, menjadi faktor penentu utama dalam mengonversi potensi teknologi menjadi nilai bisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital yang efektif dalam manajemen keuangan pada hakikatnya merupakan transformasi organisasional yang integratif. Pendekatan yang hanya berfokus pada aspek teknologi tanpa memperkuat pilar organisasi dan manusia akan berisiko gagal mencapai outcome yang diharapkan. Oleh karena itu, organisasi perlu membangun keseimbangan yang sinergis antara investasi teknologi (tech) dengan penguatan kapabilitas manusia dan organisasi (human & org), yang diikat oleh visi kepemimpinan yang jelas dan kerangka tata kelola yang robust, untuk benar-benar dapat meningkatkan efektivitas tindakan manajemen keuangan di era transformasi bisnis digital.

Referensi

1. Avira, S., Setyaningsih, E., & Utami, S. S. (2023). Digital transformation in financial management: Harnessing technology for business success. *Influence: International Journal of Science Review*, 5(2), 336–345.
2. Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2017). *Financial management: Theory & practice* (15th ed.). Cengage Learning.
3. Budiasih, Y. (2024). The influence of digital technology on financial management. *Accounting Studies and Tax Journal (COUNT)*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/10.62207/wb6d3c96>
4. Darmawati, D. (2025). The role of artificial intelligence in enhancing financial reporting efficiency and accuracy. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(11), 601.
5. Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. EBSE Technical Report Version 2.3.
6. Orellana, F. P., Díaz Urbano, R. V., & colleagues. (2025). Digital innovation in the financial management of SMEs: A literature review. *Lex Localis – Journal of Local Self-Government*, 23(S5), 1398–1425.
7. Piccoli, G. (2024). Digital transformation requires digital resource primacy. *International Journal of Information Management*, 76, 102–118.
8. Selviyanti, A. (2025). The integration of artificial intelligence in modern financial management. *IECON Journal of Economics and Management*.
9. Shaleh, M. (2024). The transformative implications of technology on accounting practices. *Advances in Management and Finance Research*, 4(1), 1–15.
10. Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
11. Susanto, Y. (2024). Literature study on the impact of digital transformation on company performance. *Proceeding International Seminar on Economics, Business, and Entrepreneurship*.
12. Temirov, M. (2023). Significance of digital technologies in decision-making in the financial control area. *Economic Development and Analysis*, 1(8), 59–68.
13. Teece, D. (2018). Business models and dynamic capabilities. *Long Range Planning*, 51(1), 40–49.
14. Walsh, J. (2023). Artificial intelligence in financial control and governance. *Advances in Research*, 14(3), 211–225.
15. Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
16. Yoo, Y., Henfridsson, O., & Lyytinen, K. (2010). Research commentary The new organizing logic of digital innovation: An agenda for information systems research. *Information Systems Research*, 21(4), 724–735.